

Pura Agung Besakih Sebagai Objek Wisata Sejarah Di Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem

Pura Agung Besakih Temple As A Historical Tourist Attraction In Karangasem Regency, Rendang District

Viona Rosalia Berti, Anastasia Nensi Purnama

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jl. Seroja Tonja- Denpasar Utara, Bali (80239)

Email: vionarosalia22@gmail.com, Nensipurnama07@gmail.com,

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) sejarah berdirinya Pura Agung Besakih di Desa Redang(2) perkembangan Pura Agung Besakih, sebagai destinasi pariwisata di Bali (3) teknik penentuan lokasi penelitian (4) teknik penentuan informan (5) teknik pengumpulan data (6) teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ada dua sumber mengenai Pura Agung Besakih yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Perkembangan Pura Agung Besakih sebagai objek wisata di Bali, Kontribusi keberadaan Pura Agung Besakih bagi pendidikan sejarah antara lain :(a) Pura menyimpan amanat yang terkandung dalam kisah sejarah yaitu tentang keberadaan Pura Agung Besakih itu sendiri, (b) Menumbuhkan kesadaran kesejarahan dan wawasan budaya pada diri siswa untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan peninggalan purbakala /sejarah yang ada disekitar kita,(c) Menumbuhkan kecintaan siswa atau peserta didik terhadap peninggalan sejarah / budaya yang menjadi warisan leluhur Bali,(d) Kunjungan ke Pura Agung Besakih dapat membantu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih gamblang tentang materi-materi pembelajaran disekolah yang berkaitan materi sejarah lokal.

Kata Kunci: Pariwisata Sejarah, Pura Agung Besakih

Abstract. This study aims to determine (1) the history of the establishment of Agung Besakih Temple in Apuan Village (2) the development of Agung Besakih Temple, as a tourism destination in Bali (3) techniques for determining research locations (4) techniques for determining informants (5) data collection techniques (6) analysis techniques data. The results of this study indicate that there are two sources regarding Agung Besakih Temple, namely written sources and oral sources. The development of Agung Besakih Temple as a tourist attraction in Bali, The contribution of the existence of Agung Besakih Temple to historical education includes: (a) Melanting Temple keeps the message contained in historical stories, namely about the existence of Melanting Temple itself, (b) Growing historical awareness and cultural insight in oneself students to participate in protecting and preserving ancient/historical heritage that is around us, (c) Fostering students' or students' love for historical/cultural heritage which is the heritage of Balinese ancestors, (d) Visits to Agung Besakih Temple can help to gain a better understanding clearer about school learning materials related to local history material.

Keywords. Historical Tourism, Agung Besakih Temple

PENDAHULUAN

Pura adalah istilah untuk tempat ibadah agama Hindu di Indonesia. Pura di Indonesia terutama terkonsentrasi di Bali sebagai pulau yang mempunyai mayoritas penduduk penganut agama Hindu.

Kata "Pura" sesungguhnya berasal dari akhiran bahasa Sanskerta (-pur, -puri, -pura, -puram, -pore), yang artinya adalah gerbang, misal, angkasapura berarti Gerbang angkasa. Dalam perkembangan pemakaiannya di Pulau Bali, istilah "Pura" menjadi khusus untuk tempat ibadah; sedangkan istilah "Puri" menjadi khusus untuk tempat tinggal para raja dan bangsawan.

Pura Besakih terletak di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Pura ini terletak di lereng sebelah barat daya Gunung Agung, gunung tertinggi di Bali. Letak Pura Besakih sengaja dipilih di desa yang dianggap suci karena letaknya yang tinggi, yang disebut Hulundang Basukih. Nama tersebut kemudian menjadi nama Desa Besakih. Nama besakih diambil dari Bahasa Sansekerta, yaitu wasuki. Dalam, bahasa Jawa Kuno adalah basuki yang berarti selamat. Pura Besakih sebagai tempat sembahyang umat Hindu. Lokasinya yang strategis dengan pemandangan alam menjadikan tempat ini juga sebagai tempat wisata.

Pura Besakih merupakan bangunan sebagai lambang pemersatu dalam kehidupan masyarakat Bali yang menganut agama Hindu. Keberadaan fisik bangunan tidak sekedar tempat ibadah yang besar, tetapi juga keterkaitan latar belakang dengan makna Gunung Agung yang dianggap memiliki suatu kekuatan gaib yang harus disembah dan dilestarikan.

Pura Besakih di bangun tahun 1284 oleh Rsi Markandeya yang merupakan seorang pemuka agama Hindu keturunan India. Rsi Markandeya membangun Pura Besakih karena mendengar suara gaib ketika bermeditasi di Dataran Tinggi Dieng. Ia dan pengikutnya pun sampai membelah hutan di Jawa untuk sampai ke pulau Bali. Konon di kala itu belum terdapat selat Bali seperti sekarang, karena pulau Jawa dan pulau Bali masih menjadi satu dan belum terpisahkan oleh lautan. Karena saking panjangnya pulau yang kita sebut sekarang dengan sebutan pulau Jawa dan pulau Bali, maka pulau ini di beri nama pulau Dawa yang artinya pulau panjang.

Banyaknya peninggalan zaman megalitik, seperti menhir, tahta batu, struktur teras pyramid yang ditemukan di kompleks Pura Besakih menunjukkan bahwa sebagai tempat yang disucikan nampaknya Besakih berasal dari zaman yang sangat tua, jauh sebelum adanya pengaruh agama Hindu. Pura Besakih saat ini selain menjadi tempat persembahyangan untuk umat hindu juga menjadi tempat wisata karena memiliki sejumlah daya tarik, selain keindahan alamnya juga karena dekat dengan beberapa tempat wisata yang sedang hits di Bali saat ini., seperti Taman Bunga Edelweis, Taman Jinja Bali (Taman unik ini menggunakan konsep ala Jepang)

Struktur Bangunan Pura Agung Besakih

Penjabaran struktur bangunan Pura Besakih berdasarkan konsep arah mata angin tersebut, adalah :

- 1) Pura Penataran Agung Besakih sebagai pusat mandala di arah Tengah dan merupakan pura terbesar dari kelompok pura yang ada, yang ditujukan untuk memuja Dewa Çiwa;

- 2) .Pura Gelap pada arah Timur untuk memuja Dewa Içwara;
- 3) Pura Kiduling Kereteg pada arah Selatan untuk memuja Dewa Brahma;
- 4) Pura Ulun Kulkul pada arah Barat untuk memuja Dewa Mahadewa;
- 5) Pura Batumadeg pada arah Utara untuk memuja Dewa Wisnu

Perkembangan Pura Agung Besakih Sebagai Destinasi Pariwisata Di Bali

Pura Agung Besakih yang sesuai dengan namanya adalah pura suci bagi umat Hindu Bali yang lokasinya berada di Desa Besakih, Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem. Pura Besakih berada tepat kaki Gunung paling tinggi di Bali yaitu Gunung Agung yang memiliki ketinggian 3142 meter di atas permukaan laut. Berjarak 65.4 km atau 1 jam 48 menit berkendara. Wisata Pura Agung Besakih sangat cocok bagi keluarga yang ingin mengetahui tentang Pura terbesar di Bali ini. Pura Besakih adalah Pura terbesar di Bali yang sangat ramai dikunjungi para wisatawan domestik maupun mancanegara dan juga masyarakat Bali yang ingin melakukan sembahyang dan disekitar Pura Penataran Agung Besakih dikelilingi oleh 18 Pura Pendamping yaitu Pura Basukian dan 17 Pura lainnya. Untuk Pura Basukian ini diyakini adalah wahyu yang di terima dari Tuhan yang diterima oleh Hyang Rsi Markendya yang merupakan cikal bakal Agama Hindu Dharma di Bali sebagai pusatnya. Pura Besakih menjadi pusat kegiatan dari seluruh Pura yang ada di Bali dan dari semua pura yang ada di dalam kompleks Pura Besakih.

Terdapat dari 3 Arca di Pura Besakih sebagai simbol utama stana dari

sifat Tuhan Tri Murti yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa yang diyakini oleh umat Hindu sebagai lambang sang Maha Dewa Pencipta, Pemelihara dan juga Dewa Pelebur atau Reinkarnasi. Sejak Tahun 1995 Pura Besakih menjadi warisan situs dunia UNESCO yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan mancanegara juga merupakan pura suci yang disakralkan oleh umat hindu di pulau dewata.

Anda pasti sudah tau bahwa baha di Bali terdapat banyak pura – pura sebagai tempat ibadah bagi umat hindu dan banyak menjadi objek wisata yang wajib dikunjungi, tak lepas Pura Besakih yang terkenal sebagai Pura terbesar di Indonesia, dimana terdapat banyak anak tangga serta pintu gerbang pura yang sangat besar sebagai pintu masuk Pura Besakih. Saking besarnya Pura Besakih, Pura ini dijuluki sebagai Ibu dari Pura – Pura yang ada di pulau Bali. Secara keseluruhan didalam kompleks Pura Besakih ini terdapat setidaknya 202 bangunan besar maupun kecil diseluruh 18 komplek bangunan tersebut. Kontur yang menanjak dari tempat parkir yang jaraknya 300 meter diperlukan kondisi yang cukup fit untuk bisa berjalan menuju Pura yang akan memakan waktu 1 jam mengelilingi Pura sambil menikmati kemegahan Besakih.

Teknik Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem Bali. Dalam kecamatan Rendang sendiri terdapat 6 Desa yaitu Desa Pesaban, Desa Nongan, Desa Rendang, Desa Pempatan, Desa Menanga dan Desa Besakih. Lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan karena memiliki potensi

wisata spiritual yang belum dikembangkan dengan baik.

1. Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang tidak dapat diukur secara langsung dengan angka namun merupakan informasi. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa uraian maupun keterangan-keterangan hasil wawancara termasuk kajian pustaka dan dokumentasi.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka-angka yang akan disusun serta diinterpretasikan. Data kuantitatif dalam penelitian ini seperti jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi Bali, jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Karangasem, dan jumlah kunjungan wisatawan ke Besakih di Kecamatan Rendang, Karangasem Bali.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, seperti dibawah ini.

1. Data Primer Data primer merupakan data yang diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara dari berbagai pihak seperti wawancara langsung dengan kepala 11 dan pegawai kantor kecamatan dan desa-desa di Kecamatan Rendang, dan masyarakat lokal di Kecamatan Rendang.

2. Data Sekunder Data sekunder yaitu data berupa dokumen yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan seperti informasi-informasi dari buku pembangunan Kabupaten Karangasem, buku monografi Kecamatan Rendang, data jumlah kunjungan wisatawan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian seperti observasi, wawancara, kuesioner, dan studi

kepastakaan agar dapat memenuhi harapan sesuai tujuan penelitian.

1. Observasi Observasi lapangan dengan datang langsung ke lokasi atau pengamatan secara langsung sehingga memungkinkan untuk melihat kegiatan di objek penelitian. Kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang telah terjadi sesuai keadaan sebenarnya. Hasil observasi disajikan dalam bentuk foto-foto pada lampiran.

2. Wawancara Mendalam Wawancara yaitu dengan bertanya mengenai informasi yang dibutuhkan didasarkan atas daftar pertanyaan dan hal-hal terkait diluar pertanyaan yang telah disusun. Wawancara ditujukan kepada kepala desa di kantor Desa Rendang, dan pegawainya membidangi Pariwisata, serta masyarakat lokal.

3. Kuesioner Kuesioner yaitu daftar pertanyaan yang diberikan langsung kepada penduduk lokal dan wisatawan di Kecamatan Rendang untuk diisi baik terstruktur ataupun tidak, untuk memperoleh informasi mengenai tanggapan mereka terhadap pengembangan daya tarik spiritual di Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem. Adapun jumlah kuisisioner yang disebar sebanyak 50 kuisisioner dimana pengisi dipilih secara accidental baik kepada wisatawan maupun masyarakat lokal.

4. Studi Kepustakaan Studi pustaka berupa buku pembangunan Kabupaten Karangasem, buku monografi Kecamatan Rendang, data jumlah kunjungan wisatawan di Kecamatan Rendang dan akses website terkait.

5. Dokumentasi

Teknik Penentuan Informan

informan yang dipilih untuk memberikan keterangan adalah Informan pangkal yaitu Kepala Desa Pesaban, Desa Nongan, Desa Rendang, Desa Pempatan, Desa Menanga dan Desa Besakih. Sedangkan informan kunci adalah pegawai Kantor Camat Rendang, pegawai Kantor Desa Pesaban, Desa Nongan, Desa Rendang, Desa Pempatan, Desa Menanga dan Desa Besakih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Besakih berasal dari kata Basuki yang berarti selamat dimana dari kata Basuki menjadi Basukih dan lanjut menjadi Besakih. Desa Besakih terletak di wilayah Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem, dengan luas wilayah 21,23 Ha. Desa Besakih beriklim sub tropis, dengan curah hujan rata-rata 2000-3000 mm / tahun, dengan temperature antara 25 C-37 C. Adapun batas – batas wilayah Desa Besakih antara lain:

Penduduk di Desa Besakih keseluruhannya berjumlah 6.967 orang pada tahun 2013. Jumlah ini meningkat sebanyak 220 orang dari tahun sebelumnya yang bertotalkan 6747 orang. Untuk memeperjelas jumlah penduduk di Desa Besakih dari tahun 2012-2013.

Jumlah penduduk berdasarkan umur pada tahun 2012 mengalami peningkatan di tahun 2013, kecuali penduduk yang berumur 0-12 bulan itu 17 mengalami penurunan dari tahun 2012 yang berjumlah 55 orang dan pada tahun 2013 berjumlah 52 orang. Pemerintah Kabupaten Karangasem memberikan segala prioritas terhadap peningkatan dibidang pendidikan, kesehatan dan pengentasan kemiskinan didalam menuju Karangasem.

Sarana pendidikan formal yang ada di Desa Besakih yaitu TK, SD, dan SLTP.

Hanya ada 1 buah TK di Desa Besakih yaitu dengan jumlah siswa 56 orang dan jumlah guru 5 orang. Di desa besakih terdapat 6 buah SD dengan jumlah siswa 802 orang dan jumlah guru 53 orang. Kemudian SLTP ada 1 buah dengan jumlah siswa 76 orang dan 16 orang guru. Dari data tingkat perkembangan pendidikan di Desa Besakih dapat kita lihat bahwa tingkat pendidikan di Desa Besakih sudah baik, karena penduduk yang berusia 15 tahun ke atas tidak ada yang menderita buta huruf. Kesehatan di Desa Besakih sudah cukup baik. Terdapat beberapa bentuk kegiatan berkaitan dengan peningkatan kesehatan diantaranya Gerakan Sayang Ibu-B (GSI-B), Posyandu, kelompok PHBS (Prilaku Hidup Bersih dan Sehat) dan kelompok lingkungan bersih dan sehat. Setiap rumah tangga yang ada di Desa Besakih sudah semua mendapatkan air bersih. Namun untuk rumah tangga yang tidak mempunyai jamban masih banyak. Begitu pula dengan kondisi ekonomi, Ekonomi masyarakat di Desa Besakih sudah cukup baik sumber pendapatan masyarakat yang meningkat dari tahun 2012 ke 2013. Kecuali pendapatan pada perkebunan yang menurun dari 499.634.800

Pada tahun 2012 menjadi 417.956.000 pada tahun 2013. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban wujud kerjasama antara pemerintah dan masyarakat

dalam menjaga keamanan antara lain adanya Linmas dan 40 orang Pecalang, dibangun Poskambling sebanyak 11 buah, Pos Kepolisian Besakih, Babin Kantibmas dan Babinsa.

Potensi Wisata Spiritual Besakih

Potensi fisik yang dimiliki oleh kawasan Besakih adalah tempat suci (Pura). Pura tersebut dikenal dengan nama Pura Besakih. Pura besakih merupakan pura terbesar umat Hindu di Bali. Pada pura ini terdapat 18 Pelebahan dan satu kompleks Pedarman. Selain itu sasanan Budaya juga Jabe Sisi oleh masyarakat Bali. Sasana Budaya ini memiliki luas sekitar 50 ha dengan panorama alam yang masih asri biasanya digunakan untuk menampilkan sendra tari dan gambelan untuk upacara-upacara tertentu sekaligus sebagai hiburan.

Potensi Non-Fisik spiritual di Besakih adalah ibadah sehari-hari seperti Membanten saat siang hari dan sore hari di kawasan Pura Besakih, upacara keagamaan seperti Betare Turun Kabeh, Panca Bali Krama, Eke Dase Ludre, Taur Eka Buana, dan Piodalan, serta Ceramah Agama (Darmawacana)

Lingkungan Internal dan Eksternal Kawasan Besakih

1. Kekuatan (Strengths)

a) Image

yang baik, Kawasan besakih memiliki pura besakih tidak lain adalah pura terbesar umat Hindu di dunia dan Bali. Pura ini telah tersohor dilangan wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Reputasinya sudah tidak diragukan lagi karena memang pura ini digunakan sebagai tempat ibadah terunik di Bali yang terletak di kaki Gunung Agung. Hal inilah yang menarik wisatawan datang berkunjung ke kawasan Pura Besakih.

b) Letak Geografis,

Selain dikenal sebagai pura yang besar, kawasan Besakih menawarkan panorama

yang menarik berupa hutan dan pegunungan. Pura Besakih juga menawarkan suasana yang sejuk, damai dan menenangkan kesehariannya. sehingga aspek pharyangan sangat melekat di Pura Besakih ini. Area ini biasa dijadikan kegiatan trecking dan climbing oleh beberapa wisatawan yang ingin menguji keangunan alam kawasan Besakih dan telah mendapatkan izin terlebih dahulu. Hal tersebut mendukung daya Tarik wisata spiritual besakih. Kawasan besakih terletak di kaki Gunung Agung. Lokasinya yang unik ketimbang pura lainnya inilah yang menarik pengunjung terbanyak.

c) Kebersihan Kawasan Pura, Kebersihan merupakan aspek terpenting dalam daya tarik wisata. Lingkungan yang bersih akan menghasilkan suasana yang nyaman bagi siapaun yang mengunjungi kawasan tertentu. Kawasan Besakih dari segi kebersihan sudah baik untuk kesehariannya. Sampah-sampah yang terdapat di kawasan besakih diangkat setiap harinya oleh DKP dan didistribusikan di TPA. Sehingga setiap sampah dari hasil proses ibadah, upacara, dan sampah wisatawan terakumulasi dengan baik dan tidak memperlihatkan lingkungan yang kotor. Sedangkan untuk sampah yang bersumber dari kegiatan rumah tangga, masyarakat juga telah sadar akan kebersihan lingkungan. Umumnya mereka membuang sampah organik dibuang ke ladang yang kosong untuk dibiarkan dan dijadikan pupuk. Sedangkan sampah anorganik seperti plastik dibakar.

d) Organisasi Pariwisata, Kunjungan yang banyak ke Pura Besakih menyadarkan masyarakat untuk turut serta membangun besakih menjadi destinasi wisata bukan hanya terkenal sebagai daya tarik semata. Oleh karenanya, beberapa masyarakat telah membentuk kelompok-kelompok kecil

untuk peningkatan atraksi wisata di Besakih. Kelompok kecil itu antara lain Sanggar Tari, Gambelan, Penyewa Ojek, Penyewa Sarung dan Pakaian, serta Organisasi Pramuwisata.

e) Keamanan yang Memadai, Dari segi keamanan kawasan Besakih memang sudah aman. Banyaknya aparat yang menjaga kawasan Pura Besakih sehingga tidak perlu dikhawatirkan akan kegiatan kriminalitas. Petugas keamanan tidak

hanya berasal dari pihak kepolisian, namun berasal dari pekalang yang dikekola oleh banjar adat.

f) Aksesibilitas yang Sudah Baik, Kondisi aksesibilitas yang diamati adalah jalanan menuju kawasan Besakih. Jalan-jalan memang sudah cukup baik. Jalanan menuju besakih semuanya telah di hotmik dengan aspal. Memang terdapat beberapa kondisi jalan yang tidak mulus seperti jalur Desa pempatan menuju Pura Besakih, dimana jalannya bergelombang. Sedangkan dari akses jalan Idari jalur lainnya sudah baik. Jika dilihat dari jaringan komunikasi, juga sudah cukup baik. Telah terdapat jaringan saluran telepon selular. Memang jaringan telepon umum belum merambah sampai ke Kecamatan Rendang termasuk kawasan besakih. Untuk jaringan internet disini sangat minim. Hal ini sesuai penegasan dari kepala Desa Pempatan, bahwa masyarakat kurang bersahabat dengan internet dikarenakan kurangnya pengenalan akan internet disini.

g) Ketersediaan Sarana Akomodasi dan Restoran, Sarana seperti akomodasi dan restoran memang telah terdapat di Kecamatan Rendang. Sarana akomodasi dan restoran sesuai dengan peraturan pemerintah provinsi tidak membolehkan berkembangnya sarana tersebut dalam jarak 5 km dari Pura Agung Besakih. Hal inilah

yag menyebabkan tidak boleh dibangunnya sarana akomodasi dan restoran di Desa Besakih. Adanya ketentuan dalam peraturan tersebut maka desa-desa lain yang memsupport fasilitas sarana akomodasi dan restoran untuk wisatawan dari Pura Besakih tersebut.

2. Kelemahan (Weakness)

a) Tempat Parkir

Saling Terpisah, Tempat parkir di kawasan Besakih masih menjadi suatu kendala karena area parkir sempit dan terbagi-bagi, sehingga membuat kemacetan jalan untuk menuju Pura Besakih selain itu harga dari parkir juga relatif mahal.

b) Manajemen Organisasi

yang Belum Baik, Belum adanya suatu manajemen organisasi yang baik sehingga membuat kinerja masyarakat tidak berjalan dengan baik dan dimanfaatkan oleh pramuwista. Pramuwisata semena-mena.

melakukan pemerasan terhadap wisatawan asing sehingga hal itu menyebabkan image dari pura besakih di pandang kurang baik.

c) Penanganan Sampah yang Masih Kurang, Sudah adanya petugas DKP yang membersihkan lingkungan di area Pura Besakih. Ditinjau dari segi kesehariannya sampah yang ada masih bisa di tangani, karena sampah yang ada sedikit sehingga mudah untuk di buang ke tempat pembuangan akhir. Namun pada saat hari raya besar agama Hindu di Pura Besakih sampah mulai menumpuk karena tidak di distribusikan ke tempat pembuangan akhir.

d) Pedagang yang Tidak Tertib, Keberadaan pedagang kaki lima di area pura Besakih membuat kenyamanan orang terganggu. Diantara mereka ada yang memaksa pengunjung untuk membeli. Hal ini membuat resah pengunjung. Area yang

digunakan untuk berjualan adalah sepanjang nista mandala Pura Besakih. Seharusnya area tersebut bersih dari bentuk aktivitas. Hal ini membuat pemandangan pura Besakih menjadi terlihat kurang menarik.

e) Sikap Pramuwisata yang Tidak Etis, Bagi wisatawan yang berkunjung ke pura Besakih haruslah menggunakan guide lokal, tidak boleh adanya guide diluar itu. Guide tersebut meliputi guide yang berasal dari Provinsi, Kabupaten, Kecamatan Bali, dan dari Desa Besakih sendiri. Namun kenyataannya hal ini menuai masalah bagi para wisatawan. Sikap pramuwisata yang tidak sesuai membuat wisatawan merasa dirugikan. Pertama sikapnya yang meminta uang lebih kepada wisatawan diluar paket tour yang dibayarnya. Kedua adalah membimbing wisatawan tidak sesuai dengan harapan. Meskipun tidak semua pramuwisata melakukan hal tersebut namun keadaan ini telah tersebar dan mencoreng nama baik pramuwisata di Pura Besakih

f) Berkembangnya Penginapan Ilegal, Sesuai dengan diberlakukannya kebijakan oleh pemerintah Provinsi Bali bahwa jarak 5 km dari pura tidak boleh dibangun penginapan. Hal ini dilanggar oleh masyarakat lokal terutama di Desa Besakih yang memanfaatkan rumah pribadinya untuk disewakan kepada tamu yang ingin menginap. Hal ini setidaknya maresahkan daerah diluar kawasan 5 km dari pura besakih yang tersedianya penginapan. Sehingga terjadi ketidaklarasan di desa lain dengan Desa Besakih.

g) Kesadaran Masyarakat Lokal yang Kurang Akan Pariwisata, Masyarakat di kawasan sekitaran Pura Besakih yang berpotensi dikembangkan menjadi wisata spiritual masih kurang memahami tentang

pariwisata. Beberapa masyarakat melalui pengisian kuisisioner tidak mendukung bahwa kawasan Pura besakih dijadikan tempat wisata karena Pura merupakan tempat Ibadah. Selain itu sikap masyarakat juga masih kurang ramah terhadap wisatawan yang datang. Terkadang diantara mereka ada yang menipu harga jual barang dengan menambah harga jauh diatas rata-rata. Beberapa diantaranya juga tidak peduli dengan keberlangsungan wisata di kawasan Besakih.

3. Peluang (Opportunity)

a) Pengembangan Wisata Spiritual, Peluang dari wisata spiritual Besakih sangat besar bahkan pemerintah sudah mau ikut berperan namun masyarakatnya yang masih kurang bisa diajak bekerjasama untuk membangun kegiatan pariwisata. Dikarenakan kuangnya kesadaran masyarakat akan peluang keuntungan dari sector pariwisata.

b) Pengelolaan Organisasi Pariwisata, Sebagaimana bentuk organisasi-organisasi kecil pariwisata yang telah disebutkan dalam aspek kekuatan, hal ini sangat berpeluang besar untuk dikembangkan menjadi lebih baik. Mengingat organisasi yang telah ada namun belum berisin itu memang memiliki program kerja untuk membantu para pengunjung saat beribadah ataupun saat berwisata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Potensi wisata spiritual besakih dikategorikan menjadi dua yaitu potensi wisata fisik berupa pura dan sasana budaya sebagai tempat pertunjukan tari dan gamelan. Sedangkan potensi wisata spiritual non-fisik Besakih berupa ibadah sehari-hari (Membanten), upacara

keagamaan, dan ceramah agama (Darmawacana).

Lingkungan Internal wisata spiritual Besakih meliputi aspek kekuatan dan kelemahan. Aspek kekuatannya berupa, citra yang baik, letak geografis yang sesuai, kebersihan kawasan pura terjaga, terdapat organisasi pariwisata, petugas keamanan yang memadai, aksesibilitas yang sudah baik, dan ketersediaan sarana akomodasi dan restoran. Untuk aspek kelemahannya berupa tempat parkir yang terpisah-pisah, belum ada manajemen organisasi pariwisata, penanganan sampah yang masih kurang saat upacara agama, pedagang yang tidak tertib, sikap pramuwisata yang tidak etis, berkembangnya penginapan ilegal, kesadaran masyarakat lokal yang kurang akan pariwisata. Sedangkan lingkungan eksternal wisata spiritual Besakih meliputi aspek peluang dan ancaman. Aspek peluangnya adalah pengembangan wisata spiritual, dan pengelolaan organisasi pariwisata. Aspek ancamannya berupa adanya pesaing, adanya aksi terror, beredarnya isu pemerasan, pengaruh kebijakan pemerintah, dan pengaruh teknologi informasi.

Strategi yang digunakan untuk pengembangan wisata spiritual besakih adalah matrik SWOT yakni persilangan antara aspek kelebihan dengan peluang atau strategi SO, antara aspek kelebihan dengan ancaman atau strategi ST, antara aspek kelemahan dengan peluang atau strategi WO, dan antara aspek kelemahan dengan ancaman atau atrategi WT. Hasil strategi tersebut di rangkum disesuaikan dengan isu strategis pariwisata, diantaranya. Aspek Destinasi wisata, strategi yang dikembangkan adalah akses jalan diperlebar dan dibenahi ketersediaan papan penunjuk jalan, zonafikasi tempat parkir,

penambahan dan zonafikasi atraksi wisata spiritual, perbaikan dan penambahan fasilitas kebersihan serta tenaga kebersihan. Aspek industri pariwisata, strategi yang dikembangkan adalah, mempertegas zonafikasi pedangang kaki lima di area pura besakih, pembentukan badan pengelola organisasi pramuwisata, dan perubahan kebijakan mengenai zonafikasi fasilitas akomodasi dan restoran. Aspek pemasaran produk wisata, strategi yang dicanangkan adalah jaringan internet diperluas dan pembinaan pemanfaatan IT kepada masyarakat untuk promosi wisata, dibuatkannya web-site dan paket wisata terkait promosi kawasan wisata kecamatan rendang (wisata spiritual besakih). Sedangkan aspek kelembagaan, strategi yang dicanangkan berupa pembentukan, pengajaran, pelatihan dan pembinaan organisasi pariwisata dan masyarakat lokal, dipertegasakan struktural, tugas, wewenang, tanggung jawab, dan hubungan horizontal-vertikal organisasi pada badan pengelola organisasi pariwisata

Saran

Pemerintah diharapkan lebih memberikan perhatian lebih kepada masyarakat dalam hal pengenalan pariwisata secara intensif. Hal ini akan mendorong masyarakat berkembang menjadi insan pariwisata yang etis. Selain itu perlunya kerjasama antara pemerintah dengan investor dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata. Permasalah batasan kebijakan atau hukum yang membatasi pengembangan sarana dan prasarana pariwisata perlu ditindak lanjuti guna mengoptimalkan aspek amenitis pariwisata. Izin atas pembentukan dan mempertegas organisasi perlu dilakukan agar organisasi pariwisata berjalan sesuai harapan.

Pihak swasta dan investor diharapkan mampu bekerjasama dengan pemerintah daerah dan masyarakat lokal dalam pengembangan fasilitas pariwisata. Hal tersebut selain meberikan keuntungan secara ekonomi dan sosial perusahaan dan masyarakat juga membantu pemenuhan kebutuhan wisatawan. Namun perlu diperhatikan masalah ketertiban dan berwawasan lingkungan.

Masyarakat lokal diharapkan dapat berpartisipasi secara nyata dalam pengelolaan kegiatan wisata di Besakih. Jangan acuh tak acuh akan potensi yang dimiliki. Tunjukkan sikap yang baik bagi para wisatawan supaya memberikan kesan yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, Ni Wayan Ria, Ni Komang Rika Dwiastari, Ni Luh Putu Yuliani, Ni Kadek Septiyanti, Ni Kadek Sri Mirayani, Dyah Ayu Tania, Jenni Melisa Nelsi Mamora, A.A. Made Agung Herry Wibhisana, I Putu Suyasa Putra, Jihan Tenia Mirandi Rabbah. 2013. Potensi Wisata Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem,Bali. Denpasar : Program Studi D4 Pariwisata.
- Ariasa, Putu. 2008. Strategi Pengembangan Bali Treetop Adventure Park Sebagai Obyek Dan Daya Tarik Pariwisata Alternatif Di Kebun Raya Eka Karya Bedugul.Denpasar : Program Studi Pariwisata.
- Debriyanto, Yogi Krisna. 2011. Strategi Pengembangan Potensi Pulau Gili Ketanag Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Probolonggo Provinsi jawa Timur. Denpasar : Program Studi Pariwisata.